

PENGARUH KARAKTERISTIK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Ni Putu Dewiyani Swami¹

Made Yeni Latrini²

Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

e-mail: amiqueenlemon@gmail.com

ABSTRAK

Corporate Governance (CG) merupakan isu yang berkaitan dengan *Audit Report Lag* (ARL). ARL adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan audit sekaligus sebagai penentu dari waktu diterbitkannya laporan keuangan. Penerapan CG diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang ditimbulkan dari ARL yang panjang. Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh karakteristik CG terhadap ARL dengan menggunakan variabel kontrol. Sampel yang digunakan sebanyak 90 pengamatan dari perusahaan *property* dan *real estate* yang *go public* di BEI tahun 2009-2011. Sampel diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Karakteristik CG diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan keberadaan komite audit. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan reputasi auditor. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ARL sedangkan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, variabel kontrol ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap ARL.

Kata kunci: karakteristik CG (*Corporate Governance*), ARL (*Audit Report Lag*)

ABSTRACT

Corporate Governance (CG) is a related issue degan *Audit Report Lag* (ARL). ARL is the amount of time needed to complete the audit report as well as a determinant of future issuance of the financial statements. CG implementation is expected to reduce information asymmetry arising from a long ARL. This study focuses on the analysis of the influence of the characteristics of the ARL CG using control variables. The samples are 90 observations from property and real estate company that went public on the Stock Exchange in 2009-2011. Samples were obtained through purposive sampling method. CG proxied with the characteristics of managerial ownership, independent board, institutional ownership, and the existence of an audit committee. Control variables used are the size of the company and the auditor's reputation. This study using multiple linear regression analysis. The results show that managerial ownership and the existence of an audit committee does not significantly influence the ARL while independent board, institutional ownership, control variables firm size and reputation of the auditor significant effect on ARL.

Keywords: CG characteristics (*Corporate Governance*), ARL (*Audit Report Lag*)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berperan penting dalam menilai kinerja perusahaan dan menentukan keputusan yang diambil oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Peran penting laporan keuangan ini menyebabkan informasi harus disajikan secara relevan. Sesuai pernyataan PSAK No.1 Paragraf 43, relevansi informasi akan berkurang apabila pelaporan keuangan ditunda dengan tidak semestinya (Subagyo, 2009).

Perusahaan *go public* mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Bapepam (Imam, 2005). Adanya ketentuan ini mengakibatkan permintaan audit atas laporan keuangan pada *perusahaan go public* meningkat. Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep/36/PM/2003 mengatur tentang jangka waktu diterbitkannya laporan keuangan di Indonesia. Aturan ini menyatakan bahwa laporan akuntan dengan pendapat lazim harus menyertai laporan keuangan tahunan dan diserahkan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Artinya, audit laporan keuangan harus diselesaikan dalam waktu kurang dari 90 hari. Di sisi lain, pemeriksaan audit memerlukan waktu yang cukup panjang karena dalam pelaksanaannya dapat ditemui berbagai kendala misalnya terbatasnya jumlah karyawan yang melakukan audit, banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi dan pengendalian intern yang kurang baik (Petronila, 2007 dalam Novice dan Budi, 2010). Hal inilah yang

menyebabkan laporan audit dikeluarkan lebih lama dari batas waktu yang ditentukan.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) telah mengatur cara penyelesaian pekerjaan lapangan auditor yaitu dengan merencanakan aktivitas yang dilakukan, memperoleh pemahaman atas struktur pengendalian internal dan mengumpulkan bukti-bukti yang kompeten sebagai dasar dalam mengajukan pendapat atas laporan keuangan (Dewi, 2010). Audit lebih lama diselesaikan bila semakin sesuai dengan standar. Interval waktu dari tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan sampai tanggal yang tertera di laporan audit disebut dengan *audit report lag* atau dalam beberapa penelitian dinyatakan sebagai *audit delay* (Afify, 2009).

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi yaitu suatu keadaan dimana manajer (*agen*) memiliki informasi lebih banyak dari pemegang saham (*principal*) dan dimanfaatkan untuk meningkatkan keuntungan manajer itu sendiri (Slamet, 2005). Masalah antara *agen* dan *principal* ini dapat dikurangi dengan pelaksanaan *corporate governance*. *Corporate governance* adalah suatu sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk melindungi hak-hak pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya. Dalam arti sempit, *corporate governance* didefinisikan sebagai instrumen yang digunakan untuk menjamin tingkat maksimum pengembalian investasi kepada para pemegang saham dan kreditur perusahaan (Bozec dan Richard, 2007).

Karakteristik *corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan keberadaan komite audit. Kepemilikan saham oleh pihak manajerial menyebabkan manajerial akan berusaha meningkatkan kinerja supaya dapat menyampaikan laporan keuangan auditan tepat waktu. Pengawasan dari dewan komisaris independen membantu mengurangi adanya penyembunyian informasi dan kecurangan yang dilakukan manajemen sehingga luas dan waktu pekerjaan audit dapat berkurang. Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan dari pihak institusi juga dapat mengurangi *audit report lag* karena pihak institusi dapat menuntut pihak manajemen agar tepat waktu dalam menyelesaikan laporan keuangan auditan. Keberadaan komite audit dalam perusahaan go public merupakan keharusan. Adanya komite audit diharapkan dapat mengawasi pembuatan laporan keuangan sehingga waktu pengerjaan audit oleh auditor independen dapat berkurang. Myring dan Shortridge (2010) mengasumsikan bahwa *corporate governance* yang kuat menghasilkan kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi.

Perusahaan *property* dan *real estate* dipilih karena perusahaan ini mulai berkembang di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Terbukti dari jumlah perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat dari tahun 2009-2011. Alasan lainnya adalah karena banyak investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan *property* dan *real estate* sebab profit masa depan yang menjanjikan. Investor membutuhkan informasi dari laporan keuangan sehingga panjang pendeknya *audit report lag* akan

mempengaruhi relevansi informasi. Pemilihan tahun 2009-2011 karena dapat mewakili perkembangan terbaru dari laporan audit perusahaan sehingga penelitian dapat menjadi relevan.

Didasari oleh latar belakang yang telah disampaikan, permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang *go public* di BEI tahun 2009-2011? Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemakai laporan keuangan, menambah masukan bagi auditor agar memperhatikan perencanaan audit untuk mencegah keterlambatan laporan audit dan berguna bagi pihak lainnya yang berkepentingan.

Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjadi dasar bagi perusahaan dalam memahami *corporate governance* (Aditya, 2012). Hubungan keagenan diartikan sebagai hubungan satu orang atau lebih (*principal*) dengan manajer (*agen*) untuk melakukan jasa atas nama *principal* dimana *agen* diberikan kewenangan oleh *principal* untuk membuat keputusan (Jensen dan Meckling, 1976).

Tidak jarang dalam prakteknya di perusahaan, ditemui masalah keagenan yang disebabkan karena aktivitas yang dilakukan tidak sesuai dengan kontrak kerja yang telah disetujui di awal (Slamet, 2005). Manajer menyalahgunakan kewenangan yang diberikan kepadanya untuk memenuhi kepentingan dirinya, bukan untuk kepentingan pemegang saham. *Principal* sebagai pihak luar tidak mempunyai informasi cukup mengenai kinerja *agen* dan tidak mendapat kepastian

sejauh mana usaha agen dalam memberikan masukan pada hasil operasi perusahaan, inilah yang dinamakan asimetri informasi (Rini, 2010). Masalah keagenan antara pemilik dan agen ini dapat dikurangi dengan menyatukan persepsi dan pemahaman antara manajer dan pemegang saham serta menyesuaikan tindakan yang dilakukan oleh manajer agar sama dengan keinginan pemegang saham.

Audit

Auditing adalah pemeriksaan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang disusun manajemen secara kritis dan sistematis termasuk catatan dan bukti pendukung yang ada (Sukrisno, 2004:3). Tujuan audit laporan keuangan yaitu untuk menyatakan pendapat atas kewajaran asersi-asersi yang terdapat dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2002:72). Pembuatan laporan keuangan secara rutin merupakan perwujudan akuntabilitas manajer kepada pemilik perusahaan. Laporan keuangan juga dijadikan sarana oleh pemilik dalam memonitor kerja manajer. Pemahaman tentang *corporate governance* perusahaan klien kemungkinan dapat membantu auditor menilai berbagai risiko klien sehingga perencanaan audit dapat lebih efektif dan efisien (Cohen *et al.*, 2002). Audit berperan penting dalam teori keagenan yaitu mengurangi terjadinya asimetri informasi dengan penyelesaian audit tepat waktu (Dewi, 2010).

Prinsip Etika Audit

Kode Etik Akuntan Indonesia mengatur delapan prinsip etika yaitu : tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi

dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis (Abdul, 2008:3). Prinsip-prinsip ini harus dilaksanakan auditor sebagai anggota dalam menjalankan semua aktivitas secara profesional sesuai dengan standar yang berlaku.

Audit Report Lag

Audit Report Lag adalah rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan audit (Afify, 2009). Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) di Indonesia telah mengatur bahwa perusahaan publik wajib menyerahkan laporan keuangan tahunan disertai dengan opini auditor paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus teraudit selama 90 hari (Novice dan Budi, 2010). Dalam pelaksanaannya, tidak jarang pemeriksaan audit menemui banyak kendala misalnya terbatasnya jumlah karyawan yang melakukan audit, banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi dan pengendalian intern yang kurang baik (Petronila, 2007 dalam Novice dan Budi, 2010). Hal inilah yang menyebabkan laporan audit dikeluarkan lebih lama dari batas waktu yang ditentukan.

Corporate Governance

Gramling dan Hermanson (2006) menyatakan *corporate governance* adalah sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. *Corporate governance* memiliki struktur yang mengatur mengenai penetapan tujuan, sarana-sarana dalam mencapai tujuan, serta pemantauan kinerja.

Pemisahan kepemilikan serta pengendalian antara manajer dan pemilik menyebabkan terjadinya masalah keagenan. Agar konflik keagenan dapat berkurang, diperlukan *corporate governance* untuk membatasi wewenang manajer dan menyamakan kepentingan antara manajer dan pemilik. Perusahaan seharusnya memenuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) untuk dapat menerapkan *good governance* dengan baik. Thomas (2006) menyebutkan secara umum ada 5 prinsip *Corporate Governance* yaitu : transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial meliputi persentase saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris (Junaidi, 2006 dalam Nurlela dan Islahuddin, 2008). Manajer akan senantiasa berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memperbaiki kinerja manajemen. Perusahaan dengan kinerja yang baik tidak akan menunda pelaporan keuangan dan hal itu berarti perusahaan tersebut akan menyelesaikan laporan audit dengan segera untuk memberikan citra positif.

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan dan tidak terafiliasi dengan manajemen, dewan direksi lainnya atau pemegang saham yang dapat mempengaruhi independensinya (Juniarti dan Agnes, 2009). Tujuan dibentuknya komisaris independen ialah untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan demi melindungi pemegang saham

minoritas dan pihak-pihak lainnya. Bapepeam menuntut bahwa jumlah dewan komisaris independen yang memenuhi kualifikasi yaitu paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota komisaris (Werner, 2009). Adanya dewan komisaris independen dengan persentase yang tinggi dalam perusahaan diindikasikan dapat mengawasi perilaku oportunistik manajemen, meningkatkan kualitas pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan dan mengurangi manfaat dari penyembunyian informasi.

Kepemilikan Institusional

Wien (2010) menyatakan bahwa konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham dapat diminimalisir dengan kepemilikan institusional. Investor institusional memiliki potensi untuk mempengaruhi kegiatan manajemen secara langsung melalui kepemilikan saham mereka di perusahaan tersebut. Pihak institusi dapat menuntut penyelesaian laporan audit dengan segera karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Sebuah indikasi yang baik adalah apabila saham perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang saham luar daripada oleh pemegang saham dalam (Ishak *et al.*, 2010).

Keberadaan Komite Audit

Komite audit adalah komite yang membantu dewan komisaris dalam memastikan konsistensi penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama transparansi dan oleh para eksekutif (Tjager dkk, 2003:176 dalam Fendi dan Rovila, 2011). Adanya komite audit, diharapkan dapat membangun kembali

kepercayaan publik dalam pelaporan keuangan serta meningkatkan kualitas audit. Anggota komite audit minimal 3 orang, diketuai oleh salah satu dewan komisaris independen dan anggota lainnya merupakan pihak luar yang independen serta salah satunya memiliki kemampuan di bidang akuntansi (Suaryana, 2005).

Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan yang terlihat dalam neraca (Ardiani, 2009). Laporan audit akan semakin cepat diselesaikan apabila ukuran perusahaannya semakin luas/besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan dari pemerintah dan investor yang membutuhkan informasi dalam laporan keuangan (Andi, 2009). Selain itu, perusahaan berskala besar dipercaya mempunyai sistem pengendalian internal yang efektif sehingga audit bisa segera diselesaikan (Subagyo, 2009). Perusahaan besar cenderung tidak bisa mengabaikan *audit report lag*. Tekanan-tekanan eksternal lebih banyak dialami oleh perusahaan berskala besar dibanding perusahaan berskala kecil.

Reputasi Auditor

Auditor dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu auditor yang berasal dari kelompok KAP *The Big Four*, dan auditor dari kelompok KAP selain *The Big Four*. Di Indonesia, yang termasuk dalam KAP *The Big Four* adalah :

1. KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja, berafiliasi dengan KAP Ernst & Young di Amerika Serikat

2. KAP Drs. Haryanto Sahari & Rekan, berafiliasi dengan KAP Price Waterhouse Coopers di Amerika Serikat
3. KAP Siddharta & Harsono, berafiliasi dengan KAP KPMG di Amerika Serikat
4. KAP Osman Ramli & Rekan, berafiliasi dengan KAP Delloitte & Touche Tohmatsu di Amerika Serikat.

Auditor dari KAP *The Big Four* memiliki sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan KAP selain *The Big Four*. Auditor dari kelompok selain *The Big Four* tidak memikirkan strategi dan prosedur untuk meminimalkan waktu audit sedangkan auditor dari KAP *The Big Four* akan memanfaatkan teknologi audit sehingga penyelesaian audit dapat lebih efisien (Newton and Ashton, 1989; Leventis *et al.*, 2005 dalam Afify, 2009). Dengan perbedaan tersebut, dapat diasumsikan bahwa auditor dari KAP *The Big Four* akan memiliki *audit report lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan auditor dari KAP selain *The Big Four*.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

H₂ : Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

H₄ : Keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh empat variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan keberadaan komite audit dan dua variabel kontrol yakni ukuran perusahaan dan reputasi auditor terhadap variabel dependen *audit report lag*. Populasi diambil dari seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI tahun 2009-2011, selanjutnya sampel diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan tanpa terlibat langsung dalam penelitian (*nonparticipant observation*). Dokumen yang diperlukan diakses langsung melalui website BEI: www.idx.co.id.

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2009-2011	47
Jumlah perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang mengalami <i>delisting</i> selama periode tahun 2009-2011	(11)
Jumlah perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara konsisten selama periode tahun 2009-2011	(3)
Jumlah perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak mencantumkan laporan auditor independen dalam laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2009-2011	(3)
Jumlah sampel	30
Jumlah Pengamatan (dikali 3 tahun penelitian)	90

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2013)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah karakteristik *corporate governance* (yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan keberadaan komite audit) dengan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan reputasi auditor. Sedangkan variabel independennya ialah pengungkapan *Audit Report Lag*.

Syarat melakukan analisis regresi linear berganda adalah dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Setelah lolos dari uji asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah menganalisis pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi linear berganda ditulis sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1 KM + b_2 DKI + b_3 KI + b_4 KKA + b_5 \text{Ln}(\text{TA}) + b_6 \text{RA} + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- \hat{Y} = *Audit Report Lag*
- α = Konstanta
- KM = Kepemilikan Manajerial
- DKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen
- KI = Kepemilikan Institusional
- KKA = Keberadaan Komite Audit
- Ln(TA) = Ukuran perusahaan
- RA = Reputasi Auditor
- $b_1 \dots b_6$ = koefisien regresi variabel bebas yang menunjukkan arah hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat
- e = eror

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yaitu uji F (uji kelayakan model) dan uji t (uji parsial). Uji statistik F bertujuan mengetahui kelayakan variabel bebas

untuk digunakan sebagai indikator yang mempengaruhi variabel terikat. Uji statistik t dilakukan untuk menguji adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi dan tidak terdapat heterokedastisitas. Oleh karena itu data yang digunakan telah memenuhi syarat untuk diterapkan dalam model persamaan regresi linear berganda.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien regresi	t-hitung	Signifikansi
Constant	8,292	3,660	0,001
Kepemilikan manajerial	0,023	0,345	0,731
Dewan komisaris independen	-1,125	-3,808	0,000
Kepemilikan Institusional	-0,381	-2,517	0,014
Keberadaan komite audit	0,209	0,665	0,508
Ukuran perusahaan	-0,125	-4,604	0,000
Reputasi auditor	0,319	4,221	0,000
<i>R-square</i>	0,349		
<i>Adjusted R-square</i>	0,302		
F-hitung	7,410		
Signifikansi	0,000		

Sumber: Data diolah SPSS, 2013

Berdasarkan tabel 2 diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y}_a = 8,292 + 0,023X_1 - 1,125X_2 - 0,381X_3 + 0,209X_4 - 0,125X_5 + 0,319 X_6 + e$$

Nilai R^2 (*adjusted R square*) pada tabel sebesar 0,302. Hal ini berarti bahwa 30,2% variasi *Audit Report Lag* dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, keberadaan

komite audit, ukuran perusahaan dan reputasi auditor sedangkan 69,8% variasi *Audit Report Lag* dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil uji F (kelayakan model) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan dan reputasi auditor layak untuk dijadikan indikator variabel yang mempengaruhi *Audit Report Lag*.

Uji parsial (uji t) antara kepemilikan manajerial dan *Audit Report Lag* dengan nilai signifikansi sebesar 0,731 (lebih besar dari $\alpha = 0,025$) dan nilai t hitung sebesar 0,345 menunjukkan bahwa ada kecenderungan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan pada *Audit Report Lag*. Hal tersebut berarti, ada atau tidaknya kepemilikan manajerial tidak akan mempengaruhi panjangnya *Audit Report Lag* dalam suatu perusahaan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji parsial (uji t) antara dewan komisaris independen dan *Audit Report Lag* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,025$) menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,808. Artinya bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen semakin pendek *Audit Report Lag* suatu perusahaan. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 diterima.

Uji parsial (uji t) antara kepemilikan institusional dan *Audit Report Lag* dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 (lebih kecil dari $\alpha = 0,025$) dan nilai t

hitung sebesar -2,517 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini berarti semakin besar institusional, *Audit Report Lag* semakin pendek. Dengan demikian H_0 diterima dan H_3 diterima.

Hasil uji parsial (uji t) antara keberadaan komite audit dan *Audit Report Lag* dengan nilai signifikansi sebesar 0,508 (lebih besar dari $\alpha = 0,025$) dan nilai t hitung sebesar 0,665 menunjukkan bahwa ada kecenderungan variabel keberadaan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini berarti ada atau tidak komite audit tidak akan mempengaruhi panjangnya *Audit Report Lag* dalam perusahaan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_4 ditolak.

Uji parsial (uji t) antara variabel kontrol ukuran perusahaan dan *Audit Report Lag* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,025$) menunjukkan nilai t hitung sebesar -4,604. Artinya bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan, maka *Audit Report Lag* semakin pendek.

Hasil uji parsial (uji t) antara variabel kontrol reputasi auditor dan *Audit Report Lag* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,025$) menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,221. Artinya bahwa ada kecenderungan variabel kontrol reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Dapat disimpulkan bahwa semakin bagus reputasi auditor, maka *Audit Report Lag* semakin panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil analisis data, hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Dewan Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Keberadaan komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Variabel kontrol reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah proksi karakteristik *corporate governance* yang lain seperti ukuran komite audit, kompetensi komite audit, frekuensi rapat dewan direksi, dan variabel lain yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah observasi penelitian dari sektor yang berbeda. Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak menggunakan *dummy variable* untuk mengukur kepemilikan manajerial tetapi menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh manajerial. Peningkatan proporsi dewan komisaris independen agar lebih efektif dalam memberikan pengawasan kepada manajemen.

REFERENSI

- Abdul Halim. 2008. *Auditing I (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)* Edisi Keempat. Yogyakarta:Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Aditya Taruna Wijaya. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag (Kajian Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010). *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Afify, H.A.E.. 2009. Determinants of Audit Report Lag : Does implementing corporate governance have any impact ? Empirical Evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol.10 No.1 2009, pp 56-86.
- Andi Kartika. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Maret 2009, Hal 1-17.
- Ardiani Ika Sulistyawati. 2009. Praktek Audit Delay oleh Auditor dan Kaitannya dengan Timeliness. *Solusi*, Vol.8 No.2, April 2009:1-10.
- Bozec, Yves dan Richard Bozec. 2007. Ownership Concentration and Corporate Governance Practices : Substitution or Expropriation Effects ?. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, Sept 2007, Vol.24 No.3, page 182.
- Cohen, Jeffrey, Ganesh Krishnamoorthy, dan Arnold M. Wright. 2002. Corporate Governance and The Audit Process. *Contemporary Accounting Research*, Vol.19 No.4, page 573.
- Dewi Lestari. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay : Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Fendi Permana Widjaja dan Rovila El Maghviroh. 2011. Analisis Perbedaan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite pada Bank-Bank Go Public di Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, Vol.1, No.2, Juli 2011:117-143.
- Imam Subekti. 2005. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Volume 6 nomor 1, Februari 2005.
- Ishak, Iszmi, Ahmad Subhi Muhammad Sidek, dan Azwan Abdul Rashid. 2010. The Effect of Company Ownership on The Timeliness of Financial

Reporting : Empirical Evidence from Malaysia. *Unitar E-Journal*, Vol.6 No.2, June 2010.

- Jensen, Michael C. dan Meckling William H. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Juniarti dan Agnes Andriyani Sentosa. 2009. Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Costs of Debt). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.11, No.2, November 2009:88-100.
- Mulyadi. 2002. *Auditing* Edisi Ke-6 Cetakan ke-1. Jakarta : Salemba Empat.
- Myring, Mark dan Shortridge, Rebecca Toppe. 2010. Corporate Governance and The Quality of Financial Disclosures. *The International Business & Economics Research Journal*; Juni 2010; 9, 6; pg. 103.
- Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.12 No.2, Agustus 2010, hal 97-106.
- Nurlela, Rika dan Islahuddin. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Presentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating. Disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak, 23-24 Juli 2008.
- Rini Dwiyaniti. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Slamet Haryono. 2005. Struktur Kepemilikan dalam Bingkai Teori Keagenan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 5, No. 1 Februari 2005:63-71.
- Subagyo. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan *Go Public* Sektor Property dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi*, Volume 9, Nomor 2, Mei 2009 : 149-168.
- Sukrisno Agoes. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik* Edisi Ketiga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Thomas S. Kaihatu. 2006. Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.8 No.1, Maret 2006:1-9.
- Werner R. Murhadi. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Governance terhadap

Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 11, No. 1, Maret 2009:1-10.

Wien Ika Permanasari. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII* Solo, 15-16 September 2005.